

Analisis Aktivitas dan Kualitas Ruang Terbuka Publik Pantai Wailola

Indah Hafifah Anggraini¹, Stevianus Titaley¹, *Resky Prafitri¹

¹⁾ *Departement of Urban and Regional Planning, Faculty Of Engineering, Pattimura University, Ambon*

**Corresponding Author, Email: Reskypft@gmail.com*

Abstrak

Ruang publik merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan perkotaan karena tidak hanya berfungsi sebagai ruang terbuka secara fisik, tetapi juga sebagai tempat berlangsungnya berbagai aktivitas masyarakat, interaksi sosial, dan kegiatan rekreasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis aktivitas yang berlangsung di Pantai Wailola berdasarkan konsep *Public Life* serta menganalisis kualitas ruang berdasarkan *Project for Public Spaces* (PPS). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik observasi, *behavior mapping*, *time budget*, kuesioner, dokumentasi, dan telaah dokumen. Pengamatan dilakukan selama 14 hari pada periode pagi, siang, sore, dan malam dengan melibatkan 72 responden. Analisis aktivitas menggunakan klasifikasi *necessary activities*, *optional activities*, dan *social activities*, sedangkan kualitas ruang dianalisis berdasarkan aspek *Uses & Activities*, *Comfort & Image*, *Access & Linkages*, dan *Sociability*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *optional activities* merupakan jenis aktivitas yang paling dominan, yaitu tercatat sebanyak 21 aktivitas pada hari kerja (*weekday*) dan 93 aktivitas pada hari libur (*weekend*). Jumlah tersebut diperoleh berdasarkan frekuensi aktivitas yang tercatat dari responden yang melakukan aktivitas selama periode pengamatan pada hari kerja (*weekday*) dan hari libur (*weekend*). Aktivitas paling terkonsentrasi pada Zona Rekreasi, dengan hasil analisis Kernel Density menunjukkan konsentrasi aktivitas lebih luas pada *weekend* dengan nilai maksimum 0,0278 dibandingkan *weekday* sebesar 0,0189, sedangkan sore hari menjadi waktu kunjungan paling dominan. Durasi kunjungan paling dominan adalah 1–2 jam. Kualitas ruang Pantai Wailola berada pada kategori baik dengan nilai *Uses & Activities* sebesar 3,97, *Comfort & Image* sebesar 3,52, *Access & Linkages* sebesar 3,75, dan *Sociability* sebesar 4,05. Hasil sintesis menunjukkan bahwa Pantai Wailola telah mampu membentuk *public life* melalui dukungan kualitas ruang terhadap aktivitas rekreasi dan sosial, namun pemanfaatan ruang masih cenderung terpusat pada ruang dan waktu tertentu. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemerataan pemanfaatan antarzona melalui peningkatan kenyamanan pada ruang yang kurang dimanfaatkan, penyediaan elemen peneduh dan fasilitas pendukung agar aktivitas dapat berlangsung lebih beragam dan merata di kawasan Pantai Wailola.

Kata kunci: Aktivitas Publik, *Public Life*, *Public Space*, Kualitas Ruang, Pantai Wailola

Abstract

Public spaces are important elements of urban life because they function not only as physical open spaces but also as places for various community activities, social interactions, and recreational activities. This study aims to analyze the types of activities taking place at Wailola Beach based on the Public Life concept and to analyze the quality of the space based on the Project for Public Spaces (PPS). The study employed a descriptive quantitative approach using observation, behavior mapping, time budget, questionnaires, documentation, and document review. Observations were conducted for 14 days during morning, midday, afternoon, and evening periods, involving 72 respondents. Activity analysis used the classification of necessary activities, optional activities, and social activities, while spatial quality was analyzed based on the aspects of Uses & Activities, Comfort & Image, Access & Linkages, and Sociability. The results showed that optional activities were the most dominant type of activity, with 21 activities recorded on weekdays and 93 activities on weekends. These numbers were obtained from the frequency of activities recorded among respondents who engaged in activities during

the observation periods on weekdays and weekends. Activities were most concentrated in the Recreation Zone, with Kernel Density analysis indicating a wider concentration of activities on weekends, with a maximum value of 0.0278, compared to 0.0189 on weekdays, while the afternoon was the most dominant visiting period. The most common visit duration was 1–2 hours. The spatial quality of Wailola Beach was categorized as good, with scores of 3.97 for Uses & Activities, 3.52 for Comfort & Image, 3.75 for Access & Linkages, and 4.05 for Sociability. The synthesis indicates that Wailola Beach has been able to support public life through the quality of its spaces in accommodating recreational and social activities; however, space utilization remains concentrated in certain areas and periods. Therefore, efforts are needed to distribute utilization across zones by improving comfort in underutilized spaces and providing shading elements and supporting facilities to enable more diverse and evenly distributed activities throughout Wailola Beach.

Keywords: Public Activities, Public Life, Public Space, Spatial Quality, Wailola Beach.

I. PENDAHULUAN

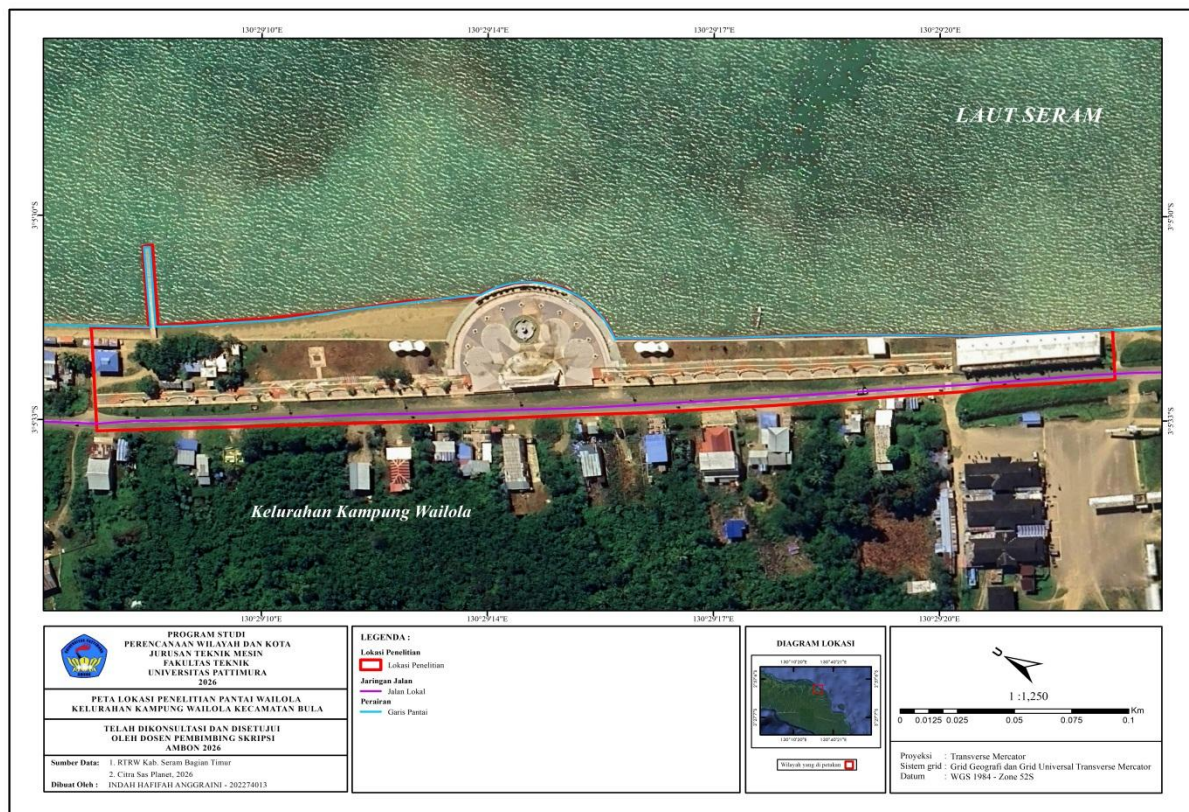
Ruang publik (*public space*) merupakan wadah aktivitas, interaksi sosial, dan rekreasi masyarakat. Keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh kualitas fisik dan fasilitas, tetapi juga oleh bagaimana ruang digunakan dan dihidupkan oleh masyarakat. Gehl (2011) membedakan aktivitas publik menjadi *necessary activities*, *optional activities*, dan *social activities*, sedangkan Gehl dan Svarre (2013) melalui *Public Life Study* mengidentifikasi penggunaan ruang berdasarkan aspek *who*, *what*, *where*, *when*, dan *how many*. Pendekatan ini penting untuk memahami pola aktivitas dan karakteristik pengguna secara empiris. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *behavior mapping* banyak digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik pengguna dan pola aktivitas ruang publik, sedangkan penelitian lain menelaah keterkaitan fasilitas, konfigurasi ruang, dan *setting* fisik dengan aktivitas pengguna (Pasaribu & Ristianti, 2024; Napitupulu & Wungo, 2024). Sukmawati (2023) menggunakan *Kernel Density* untuk memetakan kepadatan aktivitas pada ruang terbuka publik, sehingga dapat diketahui area dengan konsentrasi aktivitas yang berbeda. Penggunaan metode serupa menunjukkan bahwa *Kernel Density* dapat memperkuat hasil *behavior mapping* dalam menggambarkan pola pemanfaatan ruang secara spasial. Ghazali dan Edinita (2021) menilai kualitas ruang berdasarkan persepsi pengguna. Namun, kajian yang mengintegrasikan *public life* dan kualitas *public space* masih terbatas. Selain itu, penelitian lebih banyak dilakukan pada kota besar, sedangkan kota kecil memiliki karakteristik pengguna, intensitas aktivitas, mobilitas, dan kondisi ruang yang berbeda sehingga memerlukan kajian sesuai konteks lokal. Kondisi tersebut terdapat pada Ruang Terbuka Publik Pantai Wailola di Kota Bula yang berfungsi sebagai ruang rekreasi, interaksi sosial, olahraga, dan aktivitas ekonomi. Observasi awal menunjukkan aktivitas yang beragam, tetapi pemanfaatan ruang masih terkonsentrasi pada lokasi dan waktu tertentu. Keterbatasan tempat duduk, *planter box* yang digunakan sebagai tempat duduk, pemeliharaan vegetasi yang belum optimal, serta beberapa fasilitas yang belum dimanfaatkan secara optimal menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas belum sepenuhnya mendukung pemanfaatan ruang yang merata. Oleh karena itu, pendekatan *Public Life–Public Space* digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat menggunakan Pantai Wailola dan sejauh mana kualitas ruang mendukung aktivitas tersebut. Analisis *Public Life* dilakukan melalui karakteristik pengguna, jenis aktivitas, persebaran aktivitas berdasarkan ruang dan waktu, serta intensitas kunjungan menggunakan *behavior mapping* dan *time budget*, sedangkan kualitas *public space* dianalisis berdasarkan *Uses & Activities*, *Comfort & Image*, *Access & Linkages*, dan *Sociability* dari *Project for Public Spaces* (PPS). Integrasi kedua pendekatan tersebut digunakan untuk memahami pola pemanfaatan ruang dan menjadi dasar penyusunan rekomendasi penataan Pantai Wailola. Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan penelitian tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) Bagaimana karakteristik pemanfaatan Pantai Wailola berdasarkan aspek *who*, *where*, *when*, dan *how many*? (2) Bagaimana jenis aktivitas yang berlangsung berdasarkan konsep *Public*

Life Jan Gehl (2011) meliputi *necessary activities*, *optional activities*, dan *social activities*? (3) Bagaimana kualitas ruang Pantai Wailola berdasarkan aspek *Uses & Activities*, *Comfort & Image*, *Access & Linkages*, dan *Sociability* dari *Project for Public Spaces* (PPS)? Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami pemanfaatan Pantai Wailola dan kualitas ruang dalam mendukung kehidupan publik. Hasilnya diharapkan menjadi dasar rekomendasi penataan Pantai Wailola sesuai kondisi dan kebutuhan pengguna.

II. METODE

II.1 Lokasi Penelitian

Ruang lingkup wilayah yang menjadi lokasi pada penelitian ini adalah Pantai Wailola dengan memiliki luas wilayah sekitar 1,81 Ha atau 18.100 m² yang terletak di Kampung Wailola, Kecamatan Bula, Kabupaten Seram Bagian Timur. Batas wilayah penelitian yaitu sebelah utara berbatasan dengan pesisir Pantai Wailola, sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Wailola dan permukiman penduduk, sebelah barat berbatasan dengan permukiman penduduk, dan sebelah timur berbatasan dengan permukiman penduduk. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada penjelasan berikutnya.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

II.2 Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pengunjung yang pernah menggunakan Pantai Wailola dengan jumlah populasi yang tidak diketahui secara pasti. Penentuan jumlah sampel menggunakan teknik *Linear Time Function* karena jumlah populasi pengunjung tidak tetap setiap harinya. Berikut merupakan rumus teknik sampel *linier time fuction* dapat dilihat pada pers¹:

$$N = \frac{T-t_0}{t_1} \quad (1)$$

Berdasarkan waktu penelitian selama 14 hari, waktu yang tersedia (T) adalah 336 jam, waktu tetap (t_0) sebesar 84 jam, dan waktu yang digunakan untuk *sampling unit* (t_1) sebesar 3,5 jam. Sehingga hasil yang diperoleh dapat dilihat pada pers:

$$N = \frac{336-84}{3,5} = 72 \quad (2)$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, jumlah sampel penelitian adalah 72 responden. Selanjutnya, teknik penarikan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan metode *accidental sampling*. Menurut (Sugiyono, 2017) *accidental sampling* adalah penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu responden yang secara kebetulan ditemui di lokasi penelitian dan sesuai dengan kriteria sebagai sumber data.

II.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif deskriptif untuk menganalisis jenis aktivitas, pola pemanfaatan, dan kualitas ruang Pantai Wailola berdasarkan pendekatan *Public Life–Public Space*. Analisis dilakukan melalui empat tahapan, diantaranya adalah

1. Karakteristik Pemanfaatan Ruang

Analisis mengacu pada *Public Life Study* Gehl dan Svarre (2013) melalui aspek *who*, *where*, *when*, dan *how many*. Aspek *who* dianalisis berdasarkan jenis kelamin, kelompok usia, dan keterlibatan pengunjung (datang sendiri, bersama keluarga, atau bersama teman) menggunakan frekuensi dan persentase. Aspek *where* dianalisis menggunakan *behavior mapping* dengan metode *place-centered mapping*, kemudian diperkuat dengan analisis *Kernel Density* untuk memetakan konsentrasi aktivitas Sukmawati (2023). Aspek *when* dianalisis berdasarkan waktu kunjungan, sedangkan *how many* dianalisis menggunakan pendekatan *time budget* berdasarkan durasi dan frekuensi kunjungan. Adapun ketentuan waktu pengamatan dan kategori *time budget* yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Periode Waktu Pengamatan Di Pantai Wailola

No.	Periode Waktu	Waktu Pengamatan
1	Pagi	06.00 – 07.30 WIT
2	Siang	11.00 – 12.30 WIT
3	Sore	15.00 – 16.30 WIT
4	Malam	18.00 – 19.30 WIT

Sumber: Glorieux, 2009

Tabel 2. Kategori *Time Budget*

No.	Durasi Kunjungan	Frekuensi Kunjungan Perminggu
1	< 30 menit	0–1 kali
2	30 – 60 menit	2–3 kali
3	1 – 2 jam	4–5 kali
4	> 2 jam	≥ 6 kali

Sumber : Athif & Nurhasan, 2024

2. Analisis Jenis Aktivitas Berdasarkan Konsep *Public Life*

Jenis aktivitas dianalisis berdasarkan konsep Gehl (2011) dan dikelompokkan menjadi *necessary activities*, *optional activities*, dan *social activities*. Data dianalisis menggunakan frekuensi dan persentase untuk mengetahui aktivitas yang dominan serta keragaman aktivitas yang

berlangsung di Pantai Wailola. Adapun ketentuan frekuensi dan presentase yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada pers³ :

Rumus Frekuensi

$F_i = \text{Jumlah responden pada aktivitas ke - } i$

Rumus Persentase

$$P_i = \frac{F_i}{N} \times 100 \% \quad (3)$$

3. Analisis Kualitas Ruang Berdasarkan *Project For Public Space* (PPS)

Kualitas ruang Pantai Wailola dianalisis berdasarkan empat aspek PPS, yaitu *Uses & Activities*, *Comfort & Image*, *Access & Linkages*, dan *Sociability*. Penilaian diperoleh melalui kuesioner menggunakan skala *Likert* 1–5, dengan skor 1 menunjukkan “sangat tidak setuju” dan skor 5 menunjukkan “sangat setuju”. Data dianalisis menggunakan distribusi frekuensi dan nilai rata-rata untuk mengetahui penilaian responden terhadap setiap indikator dan aspek kualitas ruang. Adapun ketentuan skala *likert* yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Ketentuan Skala *Likert*

Interval Bobot	Keterangan
5	Sangat Setuju
4	Setuju
3	Cukup
2	Tidak Setuju
1	Sangat tidak setuju

Sumber: Purwanti Siwi, 2021

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

III.1 Megidentifikasi Karakteristik Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Pantai Wailola

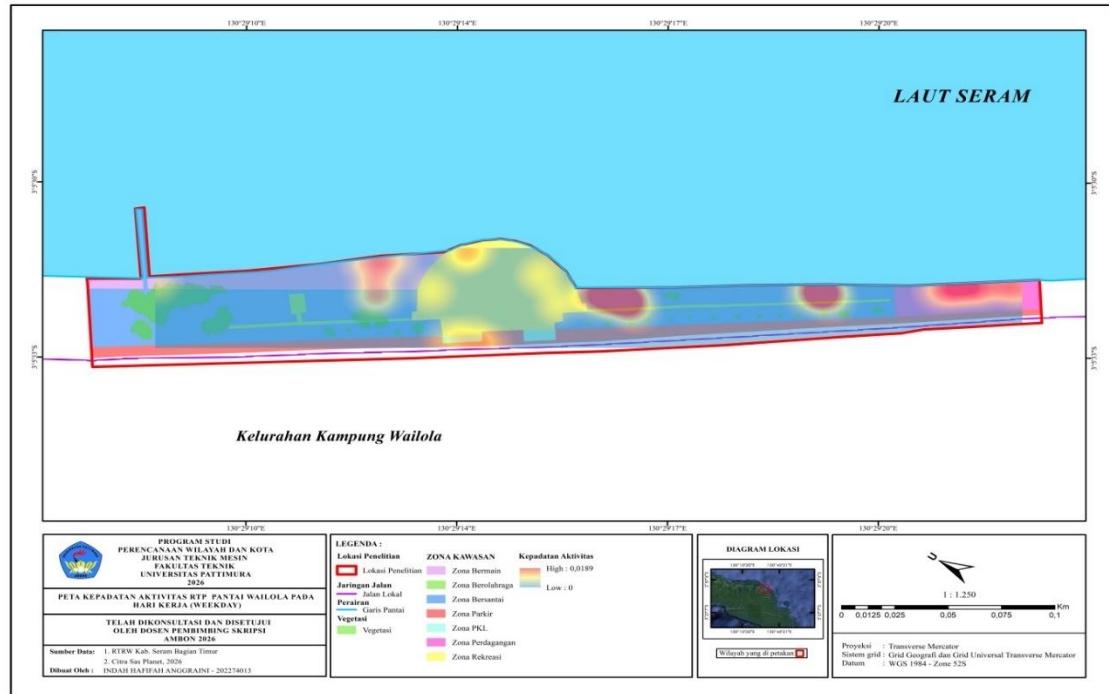
1. Karakteristik dan Kelompok Pengunjung Di Pantai Wailola (*Who*)

Berdasarkan analisis aspek *Who*, pengguna Pantai Wailola pada *weekday* terdiri atas 6 laki-laki dan 15 perempuan (29% dan 71%), sedangkan pada *weekend* terdapat 22 laki-laki dan 29 perempuan (43% dan 57%). Berdasarkan usia, *weekday* didominasi 8 remaja, 6 dewasa, dan 8 lansia, sedangkan *weekend* didominasi 27 remaja dan 22 dewasa. Berdasarkan keterlibatan, pengunjung yang datang bersama teman menjadi kelompok terbanyak, yaitu 10 orang (48%) pada *weekday* dan 32 orang (63%) pada *weekend*. Secara keseluruhan, Pantai Wailola didominasi perempuan, remaja, dan pengunjung yang datang bersama teman, yang menunjukkan bahwa kawasan berfungsi sebagai ruang rekreasi dan interaksi sosial serta mendukung aktivitas pilihan dan sosial.

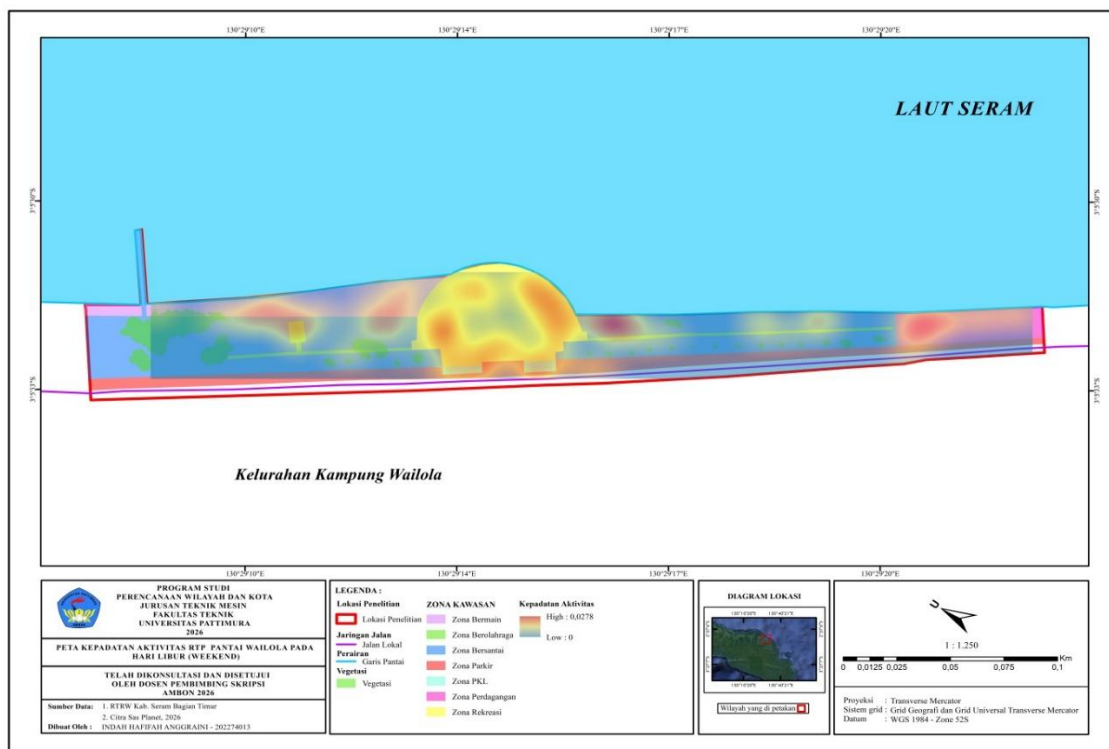
2. Sebaran Aktivitas Di Pantai Wailola (*Where*)

Berdasarkan analisis aspek *Where*, kawasan Pantai Wailola dibagi menjadi enam zona berdasarkan fungsi ruang, karakteristik fisik, dan aktivitas yang berlangsung, yaitu Zona Parkir dan PKL, Zona Bersantai, Zona Rekreasi, Zona Berolahraga, Zona Bermain, dan Zona Perdagangan. Pembagian zona bertujuan untuk mempermudah identifikasi sebaran aktivitas serta keterkaitan antara fungsi ruang dan aktivitas pengunjung. Pendekatan ini mengacu pada Lintang (2021) dan sejalan dengan Gehl (2011) bahwa karakteristik ruang memengaruhi jenis aktivitas yang berlangsung. Berdasarkan hasil *behavior mapping*, pada *weekday* aktivitas lebih terbatas dan terkonsentrasi pada Zona Rekreasi dan Zona Bersantai, sedangkan pada *weekend* aktivitas lebih menyebar dan intensif pada keenam zona dengan Zona Rekreasi sebagai pusat aktivitas karena memiliki kepadatan dan keragaman aktivitas paling tinggi. Zona Bersantai, Berolahraga, dan Bermain mendukung aktivitas rekreasi, sedangkan Zona Parkir dan PKL serta Zona Perdagangan mendukung aktivitas ekonomi dan pergerakan pengunjung. Selanjutnya,

dilakukan analisis kepadatan aktivitas menggunakan metode *Kernel Density* untuk memvisualisasikan konsentrasi aktivitas pengunjung berdasarkan titik *behavior mapping*. Hasil analisis berupa peta kepadatan digunakan untuk mengidentifikasi lokasi dengan intensitas aktivitas relatif tinggi, sedang, dan rendah serta membandingkan pola persebaran aktivitas antara *weekday* dan *weekend*.



Gambar 2. Peta Kepadatan Aktivitas Pada Hari Kerja (*Weekday*)



Gambar 3. Peta Kepadatan Aktivitas Pada Hari Libur (*Weekend*)

Hasil *peta kepadatan aktivitas* pada Gambar 2 dan 3 menunjukkan bahwa persebaran aktivitas pengunjung di Pantai Wailola tidak merata, melainkan membentuk konsentrasi dengan kepadatan relatif tinggi, sedang, dan rendah. Analisis menggunakan metode *Kernel Density* dengan radius 15 meter berdasarkan titik hasil *behavior mapping* menunjukkan bahwa kepadatan aktivitas relatif tinggi terutama terdapat pada Zona Rekreasi dan beberapa titik pada koridor kawasan, sedangkan kepadatan sedang tersebar di sekitar Zona Bersantai, Zona PKL, dan Zona Perdagangan, sementara kepadatan rendah berada pada area dengan titik aktivitas yang lebih jarang. Pada weekend, konsentrasi aktivitas memiliki persebaran yang lebih luas dengan nilai maksimum 0,0278, sedangkan pada weekday konsentrasi aktivitas relatif lebih terbatas dengan nilai maksimum 0,0189. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pada weekend pemanfaatan ruang berlangsung lebih menyebar pada berbagai bagian kawasan, sedangkan pada weekday aktivitas cenderung terkonsentrasi pada lokasi tertentu. Dengan demikian, hasil *Kernel Density* memperlihatkan secara spasial lokasi konsentrasi aktivitas sekaligus menunjukkan perbedaan pola pemanfaatan ruang antara *weekday* dan *weekend*.

3. Waktu Kunjungan Di Pantai Wailola (*When*)

Berdasarkan analisis aspek *When*, kunjungan Pantai Wailola paling dominan terjadi pada sore hari (15.00–16.30 WIT), yaitu 12 responden (57%) pada *weekday* dan meningkat menjadi 38 responden (75%) pada *weekend*. Kunjungan pada pagi, siang, dan malam relatif lebih rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sore hari merupakan periode utama pemanfaatan Pantai Wailola, terutama untuk aktivitas rekreasi dan interaksi sosial, dengan intensitas pemanfaatan yang lebih tinggi pada akhir pekan (*weekend*).

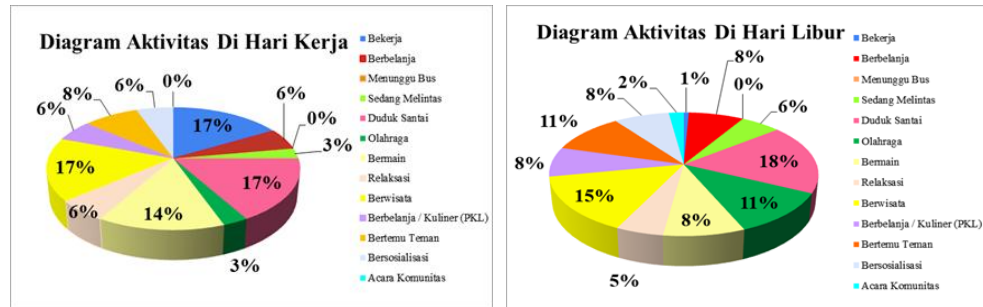
4. Intensitas Pemanfaatan Ruang Pantai Wailola (*How Many*)

Berdasarkan aspek *How Many*, durasi kunjungan didominasi 1–2 jam, yaitu 7 responden pada *weekday* dan 25 responden pada *weekend*. Sementara itu, frekuensi kunjungan didominasi 0–1 kali/minggu pada *weekday* sebanyak 14 responden (67%) dan 2–3 kali/minggu pada *weekend* sebanyak 26 responden (51%). Hasil ini menunjukkan bahwa pemanfaatan Pantai Wailola lebih intensif pada *weekend*, ditandai dengan durasi kunjungan yang lebih lama dan frekuensi kunjungan yang lebih tinggi.

III.2 Menganalisis Aktivitas Yang Berlangsung Berdasarkan Konsep *Public Life*

Berdasarkan konsep *Public Life* Jan Gehl (2011), aktivitas pada hari kerja (*weekday*) dan hari libur (*weekend*) di Pantai Wailola menunjukkan perbedaan jumlah dan pola pemanfaatan ruang. Pada hari kerja (*weekday*), tercatat sebanyak 35 aktivitas, sedangkan pada hari libur (*weekend*) tercatat sebanyak 149 aktivitas. Pada hari libur (*weekend*), *Optional Activities* merupakan kategori yang paling dominan, yaitu sebanyak 93 aktivitas, diikuti *Social Activities* sebanyak 36 aktivitas dan *Necessary Activities* sebanyak 20 aktivitas. Jumlah tersebut diperoleh dari frekuensi aktivitas yang tercatat dari responden yang melakukan aktivitas selama periode pengamatan pada hari libur (*weekend*). Dominasi aktivitas pilihan seperti duduk santai, berwisata, berolahraga, bermain, dan kuliner menunjukkan bahwa Pantai Wailola lebih banyak dimanfaatkan untuk kegiatan yang dilakukan berdasarkan pilihan dan waktu luang pengunjung. Kondisi ini didukung oleh keberadaan area rekreasi, plaza terbuka, area duduk, jalur pedestrian, fasilitas bermain dan olahraga, serta area kuliner/UMKM yang memungkinkan pengunjung melakukan aktivitas secara lebih bebas. Hal tersebut sejalan dengan Gehl (2011) bahwa *optional activities* terjadi ketika kondisi lingkungan dan ruang memungkinkan pengguna memilih untuk melakukan aktivitas rekreasi dan menikmati ruang, sedangkan *social activities* berkembang melalui kehadiran dan interaksi antar pengguna. Dengan demikian, aktivitas di Pantai Wailola menunjukkan karakter *Public Life* yang didominasi aktivitas pilihan dan didukung oleh aktivitas sosial, terutama pada hari libur. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai

kecenderungan jumlah pemanfaatan ruang tersebut, berikut ini adalah hasil analisis persentase jumlah aktivitas pengunjung yang berlangsung pada hari kerja dan hari libur di Pantai Wailola.



Gambar 4. Diagram Aktivitas Yang Berlangsung Pada Hari Kerja Dan Hari Libur

III.3 Menganalisis Kualitas Ruang Berdasarkan *Project For Public Space (PPS)*

1. *Uses & Activites* (Kegunaan & Aktivitas)

Uses & Activities merupakan aspek yang menilai bagaimana ruang terbuka publik digunakan oleh pengunjung serta melihat ragam aktivitas yang terjadi didalamnya.

2. *Comfort & Image* (Kenyamanan & Kesan)

Comfort & Image adalah salah satu aspek dalam menilai kenyamanan fisik, keamanan, estetika dan kesan terhadap suatu tempat, dalam hal ini ruang terbuka publik yang berkontribusi terhadap daya tarik dan pengalaman pengunjung.

3. *Acces & Linkage* (Akses & Keterkaitannya)

Acces & Linkage merupakan aspek yang menilai seberapa mudah suatu ruang terbuka publik dapat diakses oleh masyarakat dan bagaimana keterhubungannya dengan lingkungan sekitar.

4. *Sociability* (Keramahtamahan)

Sociability merupakan aspek yang menilai seberapa baik suatu ruang terbuka publik dapat mendukung interaksi sosial, membangun komunitas, dan menciptakan lingkungan yang ramah serta inklusif bagi pengunjung.

Berikut adalah hasil perhitungan rata – rata per aspek berdasarkan *Project For Public Space* di Pantai Wailola :

Tabel 4. Hasil Penilaian Kualitas Ruang Per Aspek

No.	Aspek	Skor Interval	Hasil
1	<i>Uses & Activites</i>	3,97	Baik
2	<i>Comfort & Image</i>	3,52	Baik
3	<i>Acces & Linkage</i>	3,75	Baik
4	<i>Sociability</i>	4,05	Baik

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis kualitas ruang menggunakan indikator *Project for Public Spaces (PPS)*, kualitas ruang Pantai Wailola sebagai ruang terbuka publik berada pada kategori baik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata seluruh aspek yang berada pada interval 3,41–4,20, yaitu *Uses & Activities* sebesar 3,97, *Comfort & Image* sebesar 3,52, *Access & Linkage* sebesar 3,75, dan *Sociability* sebesar 4,05. Aspek *Sociability* memperoleh nilai tertinggi karena Pantai Wailola menjadi ruang yang aktif dimanfaatkan masyarakat untuk berkumpul, berinteraksi, dan melakukan berbagai kegiatan bersama, terutama pada sore hari dan hari libur. Sementara aspek *Uses & Activities* juga berada pada kategori baik karena berdasarkan kondisi eksisting kawasan Pantai Wailola mampu mengakomodasi beragam aktivitas, seperti rekreasi, olahraga, bersantai,

bermain, dan aktivitas perdagangan. Aspek *Access & Linkage* memperoleh kategori baik yang didukung oleh kemudahan akses menuju kawasan, tersedianya jalur pedestrian, serta keterhubungan antarzona yang memudahkan mobilitas pengunjung. Adapun aspek *Comfort & Image* memiliki nilai paling rendah dibandingkan aspek lainnya, meskipun masih berada pada kategori baik. Kondisi ini berkaitan dengan keterbatasan tempat duduk, kondisi sebagian fasilitas yang mulai mengalami kerusakan, serta pemeliharaan elemen lanskap yang belum maksimal. Kondisi kenyamanan tersebut dapat berkaitan dengan pola waktu pemanfaatan ruang, di mana kunjungan lebih dominan terjadi pada sore hari, yaitu 57% pada *weekday* dan 75% pada *weekend*, ketika ruang lebih banyak dimanfaatkan untuk aktivitas rekreasi dan interaksi sosial. Oleh karena itu, peningkatan kenyamanan melalui perbaikan fasilitas, penyediaan tempat duduk dan elemen peneduh, serta pemeliharaan elemen lanskap perlu diperhatikan untuk mendukung pemanfaatan ruang yang lebih nyaman. Meskipun demikian, secara keseluruhan Pantai Wailola telah memenuhi kriteria ruang terbuka publik yang berkualitas dan mampu mendukung aktivitas rekreasi, interaksi sosial, serta aktivitas masyarakat lainnya. Secara keseluruhan, hasil penilaian menunjukkan bahwa Pantai Wailola memiliki kualitas ruang publik yang baik.

IV.KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas duduk santai tercatat sebagai aktivitas dominan, yang menunjukkan kuatnya *optional activities* di Pantai Wailola. Menurut Gehl (2011), aktivitas pilihan berlangsung ketika kondisi ruang memungkinkan pengguna untuk memilih tinggal dan menikmati ruang, sehingga dominannya aktivitas tersebut menunjukkan bahwa Pantai Wailola telah mendukung pemanfaatan ruang secara sukarela. Temuan ini sejalan dengan Marhendra (2025) yang menunjukkan bahwa karakteristik dan perkembangan lingkungan binaan berkaitan dengan perubahan pola aktivitas pada ruang publik. Temuan mengenai aktivitas duduk juga memiliki kesamaan dengan Napitupulu dan Wungo (2024), yang menemukan dominasi perilaku jogging dan duduk pada pengguna Taman Indonesia Kaya. Sementara itu, kualitas ruang Pantai Wailola berada pada kategori baik, yang menunjukkan bahwa ruang telah cukup mendukung aktivitas, kenyamanan, akses, dan interaksi sosial. Kondisi ini memperkuat interpretasi *Public Life–Public Space* bahwa kualitas ruang yang mendukung dapat menyediakan kondisi bagi berlangsungnya aktivitas pilihan dan interaksi, sebagaimana konsep Gehl (2011) dan Gehl dan Svarre (2013). Temuan ini juga sejalan dengan Ghozali dan Edinita (2021) yang menekankan pentingnya kualitas ruang publik yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat serta perlunya peningkatan pada aspek yang belum optimal berdasarkan persepsi pengguna. Dengan demikian, dominannya aktivitas duduk santai dan kualitas ruang yang baik menunjukkan bahwa Pantai Wailola telah mampu mewadahi kehidupan publik, meskipun aspek kenyamanan dan ruang yang masih kurang dimanfaatkan perlu dioptimalkan agar *public life* berkembang lebih beragam dan merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Athif, U. Z., & Nurhasan. (2024). Penerapan teori Carr (1995) pada kualitas ruang publik studi kasus Alun-Alun Karanganyar. *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*, 645–654.
- Bappeda. (2025). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Seram Bagian Timur Tahun 2025 - 2029.
- Badan Informasi Geospasial. (2025). Citra Satelit Wilayah Kelurahan Kampung Wailola. BIG.
- Gehl, J. (2011). *Life Between Buildings: Using Public Space*. Washington DC: Island Press.
- Gehl, J., & Svarre, B. (2013). *How to study public life*. Island Press. <https://doi.org/10.5822/978-1-61091-525-0>
- Ghozali, A., & Edinita, D. C. (2021). Arahan peningkatan kualitas ruang terbuka hijau publik berdasarkan persepsi masyarakat di Kecamatan Samarinda Seberang, Kota Samarinda. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 17(4), <https://doi.org/10.14710/pwk.17.4.444-456>

- Glorieux, A. (2009). Berapa hari ? Perbandingan kualitas data penggunaan waktu dari buku harian 2 hari dan 7 hari Perkenalan. 2, 314–327.
- Jan Gehl (2011). Resensi Buku: Life Between Buildings Karya Jan Gehl. <https://urbandesignlab.in/tag/city-planning/>
- Marhendra, C. P. (2025). Exploring the impact of built environment development on activity patterns of public open space: The case of Alun-alun Batu. *TATALOKA*, 27(2), 192–202. <https://doi.org/10.14710/tataloka.27.2.192-202>
- Napitupulu, C. B., & Wungo, G. L. (2024). Identifikasi perilaku pengunjung pengguna ruang publik Taman Indonesia Kaya, Kota Semarang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 13(2), 124–130. <https://doi.org/10.14710/tpwk.2024.35311>
- Project for Public Spaces. (2009). *What makes a successful place?* Project for Public Spaces.
- Pasaribu, N. R., & Ristianti, N. S. (2024). *Behavioural mapping* penggunaan ruang publik oleh anak-anak pada masa Covid-19 di Lapangan Merdeka Pematangsiantar. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 13(2), 105–113. <https://doi.org/10.14710/tpwk.2024.34535>
- Suminar Lintang., Khadijah, S., & Nugroho, R. H. (2021). Pola aktivitas pemanfaatan ruang terbuka publik di Alun-Alun Karanganyar. *Arsir: Jurnal Arsitektur, Edisi Khusus*, 1–12. <https://doi.org/10.32502/arsir.v0i0.3644>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmawati, A. A. (2023). *Pola aktivitas masyarakat dalam pemanfaatan public open space di Kota Balikpapan berdasarkan kepadatan aktivitas (Studi kasus: Kawasan Lapangan Merdeka)* [Bachelor thesis, Institut Teknologi Kalimantan]. Repository Institut Teknologi Kalimantan